

TOKOH RAMA ANTARA KESAKSIAN DAN KENYATAAN

Oleh
Muhammad Mukti

Abstrak

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah sebagai makhluk penganalisis (man of analysis); hewan yang berfikir (hayawanu nathikhun). Untuk memberikan nilai baik atau buruk terhadap suatu barang misalnya, terlebih dahulu memperhatikan-menganalisis-mempertimbangkan dan seterusnya. Setelah mendapatkan kejelasan, baru kemudian menetapkan nilai baik atau buruk barang tersebut.

Prabu Rama adalah tokoh wayang yang telah mendapatkan kesaksian baik dari para penggemarnya. Ia dinilai sebagai raja yang memiliki sifat-sifat Astabrata, antara lain: berwisata, berbudi luhur, adil, bijaksana, dan sebagainya. Kesaksian dan atau penilaian tersebut sudah mengakar pada setiap penggemarnya. Setelah dipikir lebih dalam: diperhatikan-dianalisis-dipertimbangkan dan seterusnya, kesaksian itu tidak/kurang bertaut dengan sikap Rama sebenarnya.

Pendahuluan

Wayang merupakan gambaran manusia yang memiliki sejarah perjalanan cerita tersendiri yang mutlak tidak bisa dirubah. Hanya dalam pengungkapannya baik melalui sajian maupun tutur, biasanya terdapat perubahan-perubahan kecil yang dilakukan oleh para dalang baik disengaja maupun tidak, tetapi pada cerita-cerita yang sangat prinsip masih banyak yang dipertahankan. Yang menjadi masalah bahwasanya cerita-cerita yang dianggap prinsip yang penyajiannya masih dipertahankan tersebut kadang-kadang tidak memberikan citra sesuai dengan watak yang telah diberikan kepada tokoh tertentu selama ini, lebih-lebih karena wayang memiliki watak tetap (flat character) dan telah beredar mantap di masyarakat. Tidaklah aneh jika garapan-garapan dalam sajian wayang harus selalu disesuaikan dengan watak-watak wayang yang tampil sehingga masih bertautan antara watak dengan sikap tokoh wayang yang sebenarnya.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan sorotan tentang pertautan antara watak (watak yang telah ditetapkan dan

diakui akan kebenarannya sehingga menjadi kesaksian selama ini) dengan kenyataan sikap pada tokoh Rama.

Kesaksian Terhadap Rama

Prof. SM Amijoyo waktu memberikan makalahnya pada seminar Dewa Ruci di Fakultas Filsafat UGM tanggal 17 Mei 1990 mengaku bahwa dirinya selalu mengenakan jaket biru bergambar simbol Astabrata sebagai kebesaran Rama.

Dalam piagam Changgal abad VIII dijelaskan bahwa Raja Sanjaya menyamakan atau mengidentifikasikan dirinya dengan Prabu Rama raja di Ayodya (Sutrisno, 1976).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak anggota masyarakat yang suka mengidentifikasikan dirinya atau orang-orang di sekitarnya dengan tokoh-tokoh wayang. Orang tua, misalnya, suka menyamakan anaknya yang masih kecil seperti Rama Wijaya.

Pencari rumput ketika sedang bekerja di ladang sering bergurau menyamakan dirinya seperti Rama Wijaya, atau seperti Gatutkaca. Pendek kata, banyak orang dari rakyat biasa, pencari rumput hingga pejabat tinggi suka mengidentifikasikan dirinya dengan wayang khususnya Prabu Rama sebagai tokoh idealnya. Tidak jarang gambar-gambar tokoh Rama dipasang pada dinding-dinding tembok mereka sebab Prabu Rama dianggap sebagai tokoh yang baik; kesinungan sifat Astabrata yang pantas menjadi suri tauladan bagi setiap orang (Harsaya, 1964: 107).

Mengenai sifat baik Rama bisa dilihat dalam wejangan Astabrata yang diberikan Kesawasidi kepada Raden Harjuna:

1. *Laku hambeging kisma. Lire: tansah murah asih marang sapa wae, 'kang nyuwun den murahi. Amarga kisma iku tansah ngatonake dedanane. Tanem tuwuh cecukulan minangka bogane agung dumadi ora liya saka wulu wetuning bantala. Sanadyan anggone pinulasara ing janma, pinaculan, dhinudhukan, parandene kisma malah ngatonake kamurahane. Mas sesotya pepelikan warna-warna dadya kaskayane 'kang mulasara.*
2. *Laku hambeging tirta. Lire tindak anoraga, lumuh ngungkul-ungkuli 'tan ngendhak gunaning janmi. Jer tirta iku tansah watak warata. Tur ta dayane anggung angasrepi dadya usadaning katoran.*
3. *Laku hambeging samirana. Lire tansah naliti sanggya sasana tumrap lelabuhane nata tansah niti periksa marang para*

- kawula sih-dasih, suker sakit kinawuruhan sarana tlaten atul. Jer lakuning samirana iku nusupi sanggyaning sarana.
4. Laku hambeging samodra. Lire jembar miwah sabar ing panggalih. Kamot momoting panggalih, kapanduking suka kingkin sasadone den adu manis, datan jujul datan surut lamun kataman ing saserik sasameng dumadi. Jer samodra iku sanyata anglangut tanpa pagut. Kajogan sarah prabatang miwah tirtaning narmadappira-pira parandene ora sesak ora luber.
 5. Laku hambeging candra. Lire tansah madhangi saindenging bawana. Tumrap lelabuhaning ratu, tansah mamardi pangawikan lan kagunan marang kawula dasih sarana wulang-ing dwija sagata samurwating dununge, kutha, desa, sanadyan lengkehing gunung sadrajat sapangkat pada sinungan pamardi putra.
 6. Laku hambeging baskara. Lire tansah aweh daya kekiyatan marang sanggya gumelaring jagat, segara nguap dadya mendhung temah dadi udan, ora liya saka dayane raditya. Bumi mekar nuwuhake thethukulan. Iya marga kadaya sunaring baskara. Tumrap lelabuhaning ratu.
 7. Laku hambeging dahana. Lire ngrampung. Ora ana sawiji-wiji kang orang lebur dening dahana. Tumrap lelabuhaning nata pangawak pradata luhur. Sakabehing prakara 'kang kunjuk ngarsaning nata kudu rampung pari purna 'kang pinancas kanthi adil para marta.
 8. Laku hambeging kartika. Hambeg kartika uga sinebut hambeg wukir. Lire teguh santosa sanadyan sinerang ing maruta sindhung riwut, parandene bayu bjra malah piyak nganan piyak ngering labet sor prebawa lawan amdeging wukir. Tumrap lelabuhaning nata sabarang 'kang wus dhumawuh kudu tetep tumindak 'tan kena owah (Harsaya, 1964: 108).

Maksud dari 8 wejangan yang terdapat dalam Astabrata di atas adalah sebagai berikut.

1. Berwatak seperti bumi: sabar dan murah hati sebagaimana sifat bumi. Bumi jika diinjak-injak, dicangkul, dilebur tidak memperlihatkan amarahnya, tetapi malah memberikan hasil tanam-tanaman; buah, sayur, dan lain-lain.
2. Berwatak seperti air: selalu merendah, tidak sombong, tidak ingin menonjolkan diri sebagaimana sifat air selalu merata.
3. Berwatak seperti angin: teliti dalam segala hal. Tentang kesejahteraan rakyatnya, sebagai seorang raja atau pemimpin lebih suka melihat dari dekat agar mengerti keadaan

sebenarnya sehingga terhindar dari laporan-laporan 'asal bapak senang'.

4. Berwatak seperti samodera: memiliki wawasan yang luas dan lapang dada. Segala musibah maupun kesenangan diterima secara wajar, tidak berlebihan.
5. Berwatak seperti bulan: memberi penerangan setiap orang yang kegelapan, sebagaimana bulan selalu memberi penerangan pada waktu malam gelap.
6. Berwatak seperti matahari: memberi kekuatan dan menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan setiap orang, sebagaimana matahari memberikan panas lautan. Air laut menguap menjadi mendung, mendung turun menjadi hujan, hujan membasahi bumi, bumi menjadi subur kemudian menumbuhkan tanaman, dan seterusnya.
7. Berwatak seperti api: adil; menghukum siapa saja yang bersalah tidak pandang bulu keluarga atau bukan, sebagaimana api jika telah membara akan membakar apa saja di dekatnya.
8. Berwatak seperti bintang atau gunung: teguh sentosa memiliki pendirian yang mantap, tidak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh yang merugikan.

Antara Kesaksian dan Kenyataan

Cerita Ramayana baik yang berbentuk tulisan maupun sajian lewat panggung, sejauh pengamatan yang ada jarang sekali menampilkan garap-garap yang bisa menunjukkan keluhuran sikap Rama sebagaimana tersebut dalam Astabrata. *Kasukcen Sejati* misalnya, penggarapnya lebih suka menitikberatkan pada sikap bunuh diri Sinta karena cintanya ditolak atau tidak diterima kembali oleh Prabu Rama (Susanto, 1990). Lebih dari 15 kali Ramayana dari IKIP YOGYAKARTA tampil di Prambanan yang digarap oleh St. Prigel Siswanto (mahasiswa FPBS), meski berusaha menampilkan cerita yang agak utuh (dari *sayembara menthang langkap* sampai dengan *Sinta obong*) tidak pula menekankan garap-garap yang bisa menunjukkan keluhuran sikap Prabu Rama sebagaimana dalam Astabrata. Memang demikian garapan tersebut menitikberatkan penyajian cerita secara pakem saja (wawancara dengan St. Prigel Siswanto, Agustus 1990). *Anoman Duta* oleh B.Subono (dosen STSI) yang kelihatan lebih jelas bisa dibaca adalah sikap keberanian Anoman sebagai duta merusak Taman Soka

berperang melawan Raseksa Wilkataksini dan seterusnya yang jelas tidak menekankan garap-garap yang bisa menunjukkan keluhuran sikap Rama (Bono, 1980).

Melihat garapan-garapan tokoh Rama sekarang ini seperti terungkap di atas, maka sebagai seorang pengamat yang menempatkan proporsinya sebagai *man of analysis* dan *hayanu nathikhun* akan lebih menemui kesulitan jika harus berbicara banyak tentang keluhuran sikap Rama sebagai raja yang kesinungan sifat-sifat Astabrata. Bahkan yang bisa diungkapkan sangat berbalik daripada itu, yakni kekejian, tekejaman, dan ketidakadilan Prabu Rama sehingga sebagai seorang pengamat akan lebih *tega* (berani) untuk mengatakan bahwa Prabu Rama adalah seorang raja yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Demikian itu bisa dilihat dari sejak Prabu Rama menjadi raja -kemudian kehilangan cintanya (Dewi Sinta), segala sikap dan perbuatan, baik memberi, menolong maupun membunuh selalu terpulangkan dengan rasa *urih* keuntungannya sendiri untuk merebut cintanya kembali dari tangan Prabu Rahwana.

Berawal dari lakon Sugriwa-Subali, misalnya, sudah terlihat adanya sikap ketidakbaikan Prabu Rama; ketika Sugriwa kalah melawan Subali kemudian minta bantuan kepada Prabu Rama untuk membunuh Subali. Itu dilakukan sebab Subali telah menuduhnya bertindak aniaya terhadap isterinya (Dewi Sinta). Atas permintaan dan pengaduan Sugriwa itu, Rama bersedia tetapi dengan janji setelah berhasil Sugriwa pun bersedia pula membantu merebut Dewi Sinta dari tangan Prabu Rahwana (Carita, 1976). Sikap Prabu Rama yang demikian (minta imbalan jasa) tidak perlu dilakukan apalagi dalam keadaan mampu, meskipun baru dalam kesulitan. Sebagai orang yang baik, mestinya harus berani berbuat tanpa *wujut* (Yong, 1984: 20); *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Rasyidi, 1977: 34). Maksudnya, berani memberikan pertolongan tanpa mengharap imbalan jasa.

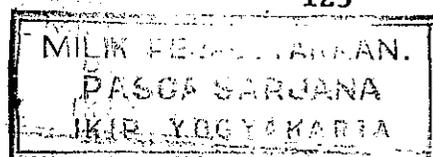
Tidak bijaksana pula jika Prabu Rama kemudian menentukan sikapnya untuk membunuh Subali hanya berdasarkan pengaduan Sugriwa saja tanpa mencari laporan dari Subali terlebih dahulu agar mengerti duduk perkara sebenarnya. Sebagai orang yang bijaksana pula sebaiknya Prabu Rama berdiri di tengah-tengah antara keduanya, tanpa memberatkan salah satu pihak.

Prabu Rama yang konon kesinungan sifat-sifat Astabrata yang segala sikap dan perilakunya pantas dijadikan teladan

oleh setiap orang, tetapi dalam perjalanan hidupnya pernah melakukan tindakan keji dan tidak manusiawi. Betapa tidak, dalam perang *brubuh Ngalengka* Prabu Rama membunuh Kumbakarna dengan cara memotong-motongnya dengan panah menjadi 6 bagian; (1) tangan kanan, (2) tangan kiri, (3) kaki kanan, (4) kaki kiri, (5) kepala, dan (6) badan. Sekalipun Kumbakarna adalah musuh, namun seharusnya diperlakukan manusiawi. Mungkin bisa dengan sekali panah saja mengambil sasaran pada jantung kiri Kumbakarna agar bisa langsung meninggal sehingga tidak merasakan kepedihan yang mendalam. Setiap orang akan merasakan ngeri dan kasihan jika mendengar rintihan Kumbakarna yang dalam keadaan sekarat dua kaki dan tangannya terputus: *E... e... e... Rama, tinimbang aku mbok nggo pangewan-ewan aluwung patenana pisan wae.* Yang lain pula *e... e... e... Rama, tinimbang mbok juwing-juwing ragaku aluwung patenana pisan wae* (*E... e... e... Rama, daripada aku kau perlakukan seperti hewan lebih baik kau bunuh sekalian; E... e... e... Rama, daripada kau sayat-sayat tubuhku lebih baik kau bunuh sekalian*). Petikan dialog ini diambil dari garap *catur* Ramayana di Prambanan oleh Sendratasik IKIP YOGYAKARTA, 1990/1991.

Kausalitas Cerita Tidak Mendasar

Orang-orang yang jika tangannya menggenggam senjata membunuh tanpa rasa belas kasihan dan tanpa rasa penyesalan, baik dilakukan sendiri maupun minta bantuan orang lain, sama saja berbuat dosa. Akibatnya, setelah terdampar nanti akan dilempar ke bawah, ke neraka dan disiksa. Setelah hukumannya selesai ia akan menjelma sebagai orang yang berumur pendek atau berpenyakit dan tidak ada hari-hari yang gembira (Yong, 1984: 47). Melihat keterangan di atas, Prabu Rama yang bertabiat tidak baik (memotong-motong tubuh Kumbakarna) mestinya harus menjelma kepada seorang yang berumur pendek atau orang yang berpenyakit. Akan tetapi, dalam cerita Prabu Rama menjelma menjadi kepada Prabu Kresna dari Dwarawati, seorang raja yang memiliki umur panjang. Ia lahir bersama-sama Pandawa dan mati berikut setelah Pandawa. Ia sempat hidup sampai anak-anaknya dewasa, bahkan sempat pula menikahkan kedua anaknya, Boma dan Samba. Ia juga seorang raja yang pandai, bijaksana, bertanggung jawab dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap keluarga dan rakyatnya.



Anggapan Terhadap Prabu Rahwana

Dalam cerita Ramayana, Prabu Rama diakui sebagai tokoh protagonis yang berdiri di atas kebenaran. Adapun Prabu Rahwana adalah diakui sebagai tokoh antagonis.

Pada umumnya orang menganggap bahwa Prabu Rahwana adalah seorang raja yang serakah, rakus, keji, kejam, pendendam, pendengki, dan sebagainya. Pendek kata, Prabu Rahwana dianggap sebagai orang yang bersifat angkaramurka. Memang demikian, Prabu Rahwana adalah melambangkan nafsu angkara (Sastroamidjojo, 1964: 287). Dalam cerita sendiri Prabu Rahwana dinyatakan sebagai seorang yang bersifat angkaramurka. Itu terungkap dalam sikap Kumbakarna bahwa ia berperang melawan prajurit Ayodya tidak sedikit pun bermaksud untuk membela keangkaramurkaan kakaknya, tetapi hanya semata-mata membela negara sebagai tempat kelahirannya. Tuduhan angkara tersebut salah satunya berangkat dari sikap Dasamuka yang menculik Dewi Sinta dan tidak sudi mengembalikannya kepada Prabu Rama.

Sebenarnya sikap Dasakusuma yang menculik Dewi Sinta tersebut karena Dewi Sinta adalah titisan Widawati. Adapun cara itu dilakukan oleh Rahwana sebab Sang Hyang Jagat Girinata memberi petunjuk; Prabu Rahwana akan bisa langgeng berwibawa dan bisa menurunkan raja-raja di Alengka jika bisa mempersunting *titising* Widawati. Setiap orang pasti mendambakan kemuliaan. Maka sebagai manusia biasa, Prabu Rahwana pun menginginkannya juga. Ia kemudian berusaha dengan berbagai cara untuk mempersunting titisan Widawati (Dewi Sinta) sesuai petunjuk Dewa. Jika demikian, lalu siapakah yang salah, Rahwanakah, Ramakah, Sintakah? Yang jelas, masalah ini pernah dilontarkan dalam forum perkuliahan yang tidak kurang dari 100 mahasiswa sebagai kaum intelektual muda yang tentunya memiliki daya nalar tinggi, mereka menjawab, yang salah adalah dewanya. Alasannya, mengapa dewa memberi petunjuk demikian.

Kesimpulan

Rama menurut anggapan orang-orang sejak jaman dahulu sampai sekarang adalah sebagai tokoh yang baik, berbudi luhur, dan bijaksana sebagaimana yang terdapat dalam Astabrata. Hanya cara mengaktualisasikannya sajalah yang sering

dilupakan oleh para dalang dan penggarapnya. Semua itu disebabkan adanya cerita-cerita pakem yang sudah *maton*.

Oleh karena kesaksian baik terhadap Prabu Rama sudah mengakar pada setiap orang, maka apapun aktualisasinya dianggap baik dan lupa atau tidak sadar jika harus dilihat lebih dalam sehingga kesaksian atau penilaian yang diberikan selama ini sering tidak bertautan dengan sikap Prabu Rama yang sebenarnya.

Saran

Agar terlihat adanya pertautan antara kesaksian dan kenyataan sebenarnya, hendaknya setiap cerita-cerita pakem yang akan ditampilkan digarap sedemikian rupa dengan cara menambah, mengurangi, atau merubah sehingga sesuai dengan citra yang akan diberikan kepada tokoh-tokoh di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Carito, Naryo. 1976. *Diktat Pakeliran Ringkas Lakon Sugriwo Subali*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Harsaja, Siswa. 1963. *Makutarama*. Ngayogyakarta.
- Rasyidi. 1977. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sastroamidjojo. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.
- Subono. 1980. *Diktat Pakeliran Padat Lakon Anoman Duta (Unplubished paper)*.
- Sutrisno. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Yong, Liu Le. 1984. *Merintis Jalan Menuju Perbaikan Nasib*.